



Persepsi Anak tentang Pengaruh Teknologi dan Tradisi Lisan terhadap Perkembangan Kognitif dan Karakter Anak

Mia Zultrianti Sari ^{a,b,1*}, Nana Supriatna ^{a, 2}, Disman ^{a, 3}, Kiki Kristanto ^{c, 4}, Santi Hendayani ^{d, 5}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

^b Universitas Kuningan, Indonesia

^c Universitas Negeri Palangkarya, Indonesia

^d Universitas Muhamadiyah Pringsewu, Indonesia

¹ mia.zultrianti.sari@uniku.ac.id *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 13 Agustus 2024;

Revised: 9 September 2024;

Accepted: 3 November 2024.

Kata-kata kunci:

Tradisi Lisan;
Media Pembelajaran;
Podcast;
Karakter;
Sekolah dasar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh penggunaan teknologi terhadap perkembangan kognitif dan karakter anak di sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei, penelitian ini melibatkan 10 sekolah dasar di daerah Kuningan, yaitu Sekolah Dasar Negeri 1 Awirarangan, Sekolah Dasar Negeri 2 Awirarangan, Sekolah Dasar Negeri 2 Winduhaji, Sekolah Dasar Negeri 3 Winduhaji, Sekolah Dasar Negeri 17 Kuningan, Sekolah Dasar Negeri 4 Windusengkahan, Sekolah Dasar Negeri 3 Windusengkahan, Sekolah Dasar 1 Ciloa, Sekolah Dasar Negeri 1 Bayuning, dan Sekolah Dasar Negeri 2 Kuningan. Subjek penelitian yaitu anak-anak dan tenaga pendidik, yang memberikan data melalui kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan signifikan pada variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan karakter anak dengan cara yang berbeda, baik positif maupun negatif. Temuan ini memberikan wawasan baru mengenai cara efektif dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pendidikan anak sekolah dasar, serta pentingnya pendekatan yang seimbang antara teknologi dan interaksi langsung dalam proses pembelajaran.

ABSTRACT

Children's Perceptions of the Influence of Technology and Oral Tradition on Cognitive Development and Children's Character. This study aims to measure and analyze the impact of technology use on the cognitive and character development of elementary school children. Employing a quantitative approach through survey methods, the research involves 10 elementary schools in the Kuningan area, including Sekolah Dasar Negeri 1 Awirarangan, Sekolah Dasar Negeri 2 Awirarangan, Sekolah Dasar Negeri 2 Winduhaji, Sekolah Dasar Negeri 3 Winduhaji, Sekolah Dasar Negeri 17 Kuningan, Sekolah Dasar Negeri 4 Windusengkahan, Sekolah Dasar Negeri 3 Windusengkahan, Sekolah Dasar 1 Ciloa, Sekolah Dasar Negeri 1 Bayuning, and Sekolah Dasar Negeri 2 Kuningan. The research subjects include children and educators, who provided data through questionnaires using a Likert scale. Data analysis was conducted using descriptive and inferential statistics to identify patterns, relationships, and significant differences among the variables studied. The findings reveal that technology use can influence children's cognitive and character development in various ways, both positively and negatively. These insights offer new perspectives on effective strategies for utilizing technology to support elementary education, highlighting the importance of a balanced approach between technology and direct interaction in the learning process.

Copyright © 2024 (Mia Zultrianti Sari, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Sari, M. Z., Supriatna, N., Disman, D., Kristanto, K., & Hendayani, S. (2024). Persepsi Anak tentang Pengaruh Teknologi dan Tradisi Lisan terhadap Perkembangan Kognitif dan Karakter Anak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 357–367. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10513>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Tradisi lisan dan kecanggihan teknologi adalah dua tradisi yang hidup berdampingan. Pada saat itu keduanya hidup di era yang sama, yakni era modern (Cahyo Budi Utomo, 2020). Sekarang secara tidak langsung kebutuhan masyarakat dihadapkan dengan sebuah kewajiban untuk harus menguasai teknologi, baik yang sederhana ataupun rumit. Hal tersebut juga termasuk orang tua yang merupakan bagian kecil dari masyarakat. Orang tua menggunakan *handphone* sebagai kebutuhan sekunder bahkan primer dalam kehidupan sehari-hari baik ketika di luar rumah atau di dalam rumah ketika sedang bersama dengan anak-anak. Orang tua meminjamkan *handphone* kepada anaknya untuk menonton tayangan pada media sosial, youtube atau bermain game. Sementara pada sisi yang lain orang tua seharusnya memperdengarkan tradisi lisan untuk menularkan pesan-pesan moral kepada anak-anaknya agar disamping menguasai teknologi, mereka juga dapat tumbuh menjadi pribadi yang menghargai atau menghormati orang tuanya, dan memiliki nilai-nilai moral yang baik.

Banyak anak menggunakan gadget untuk bermain *game*, menonton hiburan di YouTube dan juga untuk belajar baca hitung dari Aplikasi Belajar Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini lengkap (Hidayat & Maesyaroh, 2022). Padahal tidak jarang beberapa anak yang melakukan kegiatan tersebut secara berulang mengakibatkan kecanduan gadget dan menyebabkan mereka labil secara emosional, kerap marah jika ditegur oleh orang tua. Ini menjadi sebuah masalah krusial yang kerap terjadi pada awal abad ke 21 ini. Jika terus dibiarkan tanpa sebuah solusi yang nyata tentu ini akan menjadi sebuah masalah besar bagi semua anak yang difasilitasi gadget oleh orang tua tanpa sebuah arahan yang tepat.

Orangtua seharusnya memantau dengan serius dan penuh perhatian serta memberikan pengarahan terhadap anak untuk tidak terlalu sering bermain gadget (Oktaviana, 2021.). Guru sebagai orang tua di Sekolah juga mempunyai peranan yang sama dalam hal ini. Kesepakatan antara mereka diperlukan untuk sebuah perubahan dan inovasi dalam pembelajaran.

Hasil penelitian mengungkapkan penggunaan gawai pada anak usia dini seperti smartphone yang dilakukan dengan intensitas yang tinggi dapat menyebabkan moral anak menjadi buruk seperti egois, individualisme, dan masih banyak lagi (Maulana et al., 2021). Anak usia sekolah dasar sendiri berada pada tahapan belajar operasional konkret. Artinya anak perlu objek yang nyata dalam menstimulus kemampuan berpikir dan imajinasi. Imajinasi didorong tidak hanya oleh keterlibatan emosional dan upaya intelektual, tetapi juga oleh kepuaan fisik kita dalam lingkungan. Imajinasi diperkaya oleh kesempatan untuk merasakan, berpikir, mengalami, dan dimiskinkan atau dibatasi oleh kekurangannya (Fettes et al., 2011). Perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya dalam penggunaan gawai anak usia dini pada kelompok B di RA Baiturrahman Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, walaupun pengaruh tersebut sangat kecil dan tidak signifikan atau tidak bermakna (Radliya et al., 2017).

Peranan orang tua tentu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan berpikir dan berimajinasi anak (Fettes et al., 2011). Interaksi sosial yang dilakukan oleh anak bersama lingkungan sekitar akan membangun kecerdasan sosial, kemampuan komunikasi yang baik dan pembentukan mental secara emosional agar anak memiliki rasa empati. Lingkungan pendidikan anak seharusnya turut mendukung perkembangan imajinasi anak (Eckhoff & Urbach, 2008). Kecerdasan sosial akan merangsang kemampuan berpikir dari apa yang mereka lihat dan mereka alami dari lingkungan sosial. Imajinasi akan berkembang jika banyak

informasi yang masuk melalui ragam indra yang optimal. Kemampuan komunikasi akan menuntut anak untuk bercerita dengan sesama sebagai bentuk penghormatan atau penyampaian sebuah kebutuhan kepada lawan bicara. Empati akan lebih mudah tumbuh dari kebersamaan dan interaksi dengan lingkungan yang nyata (Sanjaya, 2016).

Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mendidik masyarakat di lingkungan sosialnya (Cahyo Budi Utomo, 2020). Tradisi lisan dijelaskan sebagai kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi muda (Fettes et al., 2011). Kegiatan fisik berupa bercerita dengan tentunya didampingi dan difasilitasi oleh orang tua atau guru ini merupakan sebuah bentuk pendidikan di era digital saat ini.

Perkembangan teknologi dari masa ke masa mengalami perubahan yang signifikan. Teknologi komunikasi dan informasi berbasis internet merupakan bagian utama dari revolusi 4.0. Hasil dari kecanggihan teknologi era revolusi industri 4.0 salah satunya ialah munculnya gadget. Dengan gadget setiap orang (pengguna) dapat mengakses dunia maya tanpa batas. Padahal jika dilihat dunia maya (internet) yang tanpa batas memiliki dua sisi yang berbeda, selain dampak positif dampak negatif juga menyertai. Dampak penggunaan gadget sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Zulkifli et al., 2022). Besarnya dampak yang dialami anak akan ditemukan oleh mereka para guru dan orang tua yang sadar tentang tentang hal tersebut.

Perkembangan teknologi saat ini berkembang dengan sangat pesat sehingga mendorong terjadinya banyak perubahan yang memunculkan pemanfaatan teknologi sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran. Teknologi dalam pendidikan diharapkan mampu menggugah semangat belajar peserta didik karena memberikan kemudahan akses bagi pendidik dan peserta didik untuk berkomunikasi secara interaktif seperti contoh media komputer dengan sambungan internetnya, ponsel pintar (*smartphone*) dengan berbagai aplikasinya, audio visual dan sejenisnya. Media komputer, smartphone dan sebagainya merupakan media yang menarik, atraktif, dan interaktif (Saputra, 2021) Penggunaan media tetap sebagai alat bantu yang fungsi utamanya tetap diperankan oleh manusia. Di sinilah peranan guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memilih media mana yang cocok untuk pembelajaran anak di sekolah dan di rumah.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti dampak penggunaan teknologi dan pentingnya tradisi lisan dalam pendidikan dan perkembangan karakter anak. Pertama, (Zulkifli et al., 2022) meneliti dampak negatif penggunaan gawai yang berlebihan pada anak usia dini, seperti munculnya sifat egoisme dan individualisme. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membatasi dan mengawasi penggunaan gadget, agar anak tidak hanya terpapar sisi negatif teknologi, tetapi juga tetap dapat mengembangkan karakter yang positif. Dalam konteks penelitian ini, bimbingan orang tua menjadi fokus penting untuk membantu anak memanfaatkan teknologi secara bijak.

Penelitian kedua oleh Radliya et al. (2017) menunjukkan bahwa dampak penggunaan gawai terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Baiturrahman tidak signifikan secara statistik, tetapi tetap ada pengaruh kecil. Ini mengindikasikan bahwa teknologi mungkin tidak selalu berdampak besar pada perkembangan anak jika dikombinasikan dengan pendekatan tradisional yang lebih langsung. Penelitian ini menguatkan perlunya keseimbangan

antara teknologi dan metode tradisional, seperti tradisi lisan, dalam mendukung perkembangan anak.

Terakhir, penelitian oleh Suharyat et al. (2023) menyoroti pentingnya tradisi lisan dalam melestarikan nilai-nilai moral dan sosial dalam masyarakat. Tradisi lisan, yang mencakup nilai kebersamaan, keramahan, dan solidaritas, menjadi media penting dalam menanamkan kearifan lokal kepada generasi muda. Tradisi ini dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter anak yang berimbang, terutama di tengah derasnya arus teknologi modern. Dalam penelitian saat ini, tradisi lisan dilihat sebagai alternatif untuk mengimbangi pengaruh teknologi, membantu anak mengembangkan karakter sosial dan moral yang kuat. Salah satu contoh kebudayaan yang akrab di kalangan masyarakat adalah tradisi lisan. Tradisi lisan dijelaskan sebagai kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi muda (Nugraha & Doyin, 2020). Dengan demikian tradisi lisan dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan tujuan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa dipertahankan sehingga menjadi pedoman bagi masyarakat dalam kehidupannya. Dalam tradisi lisan terkandung peristiwa sejarah, adat istiadat, cerita, dongeng, peribahasa, lagu rakyat, mantra, nilai moral, dan nilai agama (Suharyat et al., 2023). Dalam tradisi lisan juga terdapat banyak nilai-nilai sosial dan budaya yang mencerminkan adat istiadat dan karakter masyarakat sebagai bentuk kearifan lokal suatu wilayah. Nilai-nilai sosial tersebut misalnya, nilai kebersamaan, keramahan, kepedulian, solidaritas, dan nilai-nilai yang lain yang menjadi warisan leluhur nenek moyang. Oleh karennya sangat penting untuk melestarikan tradisi lisan tersebut (Hasanah & Andari, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei untuk mengukur dan menganalisis pengaruh penggunaan teknologi terhadap perkembangan kognitif dan karakter anak di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, data yang dikumpulkan berbentuk numerik sehingga memungkinkan analisis statistik yang dapat mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan signifikan pada variabel yang diteliti. Penelitian dilakukan di 10 sekolah dasar yang tersebar di beberapa daerah di Kuningan, dengan subjek penelitian adalah anak sekolah dasar. Sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian meliputi SD Negeri 1 Awirarangan, SD Negeri 2 Awirarangan, SD Negeri 2 Winduhaji, SD Negeri 3 Winduhaji, SD Negeri 17 Kuningan, SD Negeri 4 Windusengkahan, SD Negeri 3 Windusengkahan, SD 1 Ciloa, SD Negeri 1 Bayuning, dan SD Negeri 2 Kuningan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh anak dan tenaga pendidik untuk memperoleh informasi mengenai persepsi mereka terhadap pengaruh teknologi dalam perkembangan kognitif dan karakter anak. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert untuk memudahkan analisis kuantitatif, yang kemudian memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik pada data yang diperoleh. Langkah-langkah dalam penelitian ini mencakup penentuan lokasi dan subjek penelitian, yakni anak sekolah dasar di Kuningan; penyusunan kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data yang mencakup pertanyaan mengenai persepsi anak dan tenaga pendidik terhadap pengaruh teknologi; pengambilan sampel secara purposif dari setiap sekolah untuk memastikan representasi yang tepat dari populasi yang diteliti; serta analisis data statistik menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian diharapkan memberikan data

kuantitatif yang dapat diinterpretasikan untuk memperoleh wawasan baru mengenai cara memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mendukung perkembangan kognitif dan karakter anak sekolah dasar.

Hasil dan pembahasan

Kehadiran teknologi canggih yang memasuki dunia anak sekolah dasar juga mempengaruhi proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi anak-anak sekolah dasar tentang teknologi dan tradisi lisan yang terjadi dalam proses pembelajaran mereka baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.

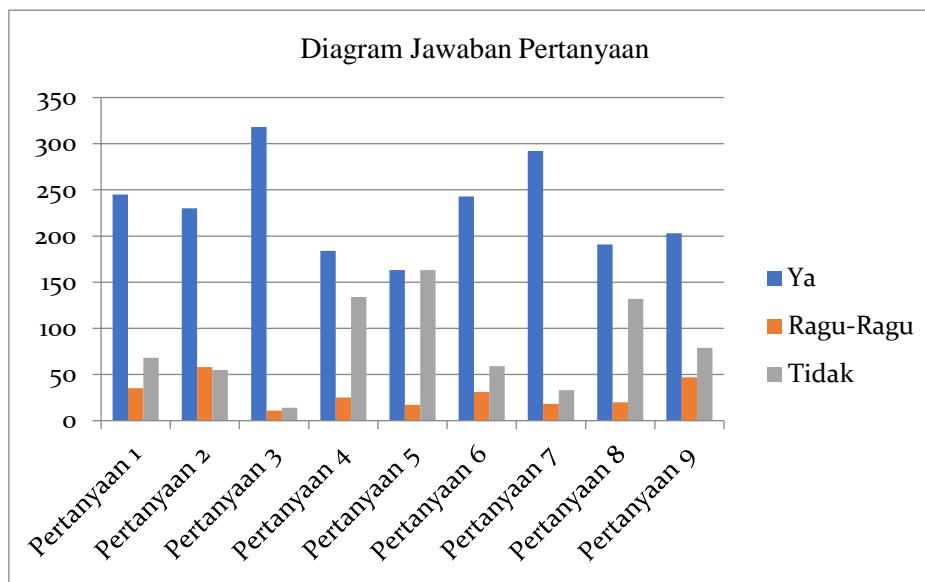


Diagram 1. Jawaban Pertanyaan

Berikut adalah tabel yang menunjukkan persentase jawaban responden untuk memudahkan analisis data. Tabel ini menyajikan distribusi pilihan jawaban secara persentase sehingga memudahkan pembaca dalam memahami kecenderungan responden. Dengan demikian, hasil dapat ditinjau secara lebih jelas dan terstruktur.

Tabel 1. Persentase Jawaban Responden

Pertanyaan	Percentase (%) dan Jumlah (orang)		
	Ya	Ragu-Ragu	Tidak
Sebuah cerita lebih menarik diceritakan langsung oleh manusia dibanding ditayangkan lewat media handphone.	70,4% (245)	10,1% (35) (68)	19,5% (68)
Bermain langsung dengan orang tua lebih menarik dibanding dengan bermain Handphone.	67,1% (230)	16,9% (58) (55)	16,1% (55)
Saya Bahagia jika orang tua di rumah menceritakan sebuah dongeng dibanding dengan memberikan Handphone.	92,7% (318)	3,2% (11) (14)	4,1% (14)
Saya bisa memahami nasehat yang terdapat dalam dongeng yang diceritakan oleh orang tua/guru.	53,6% (184)	7,2% (25) (134)	39,1% (134)

Saya mempunyai keberanian untuk menceritakan kembali nasihat yang terkandung dalam cerita dongeng kepada orang lain.	47,5% (163)	4,9% (17)	47,5% 163
Saya merasa bahagia ketika bisa menceritakan kembali dongeng yang sudah disimak.	73% (243)	9,3% (31)	17,7% (59)
Saya ikut dengan orang tua saat membersihkan lingkungan tempat tinggal dan bergotong royong.	85,1% (292)	5,2% (18)	9,6% (33)
Saat saya merasa bahagia, saya memberitahu orang tua.	55,7% (191)	5,8% (20)	38,5% (132)
Saat saya merasa sedih, saya memberitahu orang tua.	61,7% (203)	14,3% (47)	24,1% (79)

Tradisi lisan memiliki hubungan yang sangat erat dengan sastra lisan, di mana dalam sebuah tradisi lisan terdapat unsur seni atau sastra yang diwariskan secara turun-temurun. Sastra lisan merupakan bentuk kebudayaan yang disebarluaskan dari generasi ke generasi melalui cerita yang diucapkan, dari mulut ke mulut. Keberadaan tradisi lisan ini sangat berperan dalam melestarikan budaya serta menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui cerita yang dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku pendengarnya. Sastra lisan bergantung pada kemampuan berbicara dan mendengarkan sebagai medium utama penyampaiannya, dengan paparan cerita yang disampaikan kepada pendengar melalui indra pendengaran mereka.

Salah satu keunggulan tradisi lisan adalah kemampuannya untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada alat bantu teknologi, seperti listrik atau internet. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan hadirnya berbagai perangkat canggih seperti gadget, laptop, dan perangkat lunak dengan berbagai program, tradisi lisan kini dapat dikolaborasikan dengan teknologi untuk menciptakan inovasi baru dalam berbagai bidang, termasuk dalam pembelajaran. Perpaduan antara tradisi lisan dan teknologi ini membuka peluang untuk meningkatkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Penelitian yang kami lakukan berfokus pada perbandingan antara mendengarkan cerita melalui tradisi lisan dan teknologi. Berdasarkan temuan yang diperoleh, sebagian besar anak lebih tertarik pada cerita yang diceritakan langsung oleh manusia dibandingkan dengan cerita yang disajikan melalui media digital, seperti handphone. Dalam survei kami, 70,4% (245 orang) responden menyatakan bahwa mereka lebih suka mendengarkan cerita secara langsung, sementara 10,1% (35 orang) merasa ragu, dan 19,5% (68 orang) memilih untuk tidak setuju. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas anak lebih menikmati pengalaman mendengarkan cerita dari seseorang secara langsung dibandingkan hanya melihat tayangan cerita lewat media digital. Selain itu, survei juga menunjukkan bahwa anak-anak lebih tertarik untuk bermain langsung dengan orang tua daripada bermain menggunakan *handphone*. Sebanyak 67,1% (230 orang) responden memilih "Ya" ketika ditanya tentang kesenangan bermain bersama orang tua, sementara 16,9% (58 orang) merasa ragu, dan 16,1% (55 orang) memilih "Tidak". Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi langsung antara anak dan orang tua lebih disukai oleh sebagian besar anak dibandingkan dengan interaksi melalui perangkat elektronik.

Terkait dengan hubungan emosional antara orang tua dan anak, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar anak merasa lebih bahagia ketika orang tua mereka menceritakan dongeng secara langsung, ketimbang diberikan handphone. Sebanyak 92,7% (310 orang) anak menjawab "Ya" ketika ditanya tentang kebahagiaan mendengarkan cerita dari orang tua,

sedangkan 3,2% (11 orang) merasa ragu, dan 4,1% (14 orang) menjawab "Tidak". Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan membangun hubungan yang kuat dengan anak, terutama dalam fase pembentukan karakter anak pada usia sekolah dasar. Mendengarkan cerita langsung dari orang tua bukan hanya memberikan nilai-nilai moral, tetapi juga mempererat ikatan emosional yang positif antara orang tua dan anak (Bonini, 2015).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun teknologi dapat menjadi alat bantu yang berguna dalam menyampaikan cerita, sebagian besar anak lebih menikmati dan merasa lebih bahagia ketika cerita disampaikan secara langsung oleh orang tua atau narator. Ini menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki nilai yang tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh media digital, terutama dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter anak. Dalam konteks pembelajaran, tradisi lisan menyimpan berbagai nilai yang sangat bermanfaat dalam proses pendidikan anak. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan mengandung nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang tidak hanya membentuk pengetahuan tetapi juga karakter anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, dan rasa empati sering kali disampaikan melalui kisah-kisah tradisional yang memiliki pesan-pesan hidup yang mendalam. Ketika orang tua atau guru menyampaikan cerita secara langsung, anak tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga pelajaran yang dapat membentuk cara mereka berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun teknologi memberikan kemudahan dalam menyampaikan informasi melalui berbagai media digital, tradisi lisan tetap memiliki kekuatan emosional dan interpersonal yang tidak dapat digantikan. Ketika cerita disampaikan secara langsung, ada interaksi yang lebih dalam antara pendengar dan pencerita, yang memungkinkan nilai-nilai tersebut untuk diterima dengan lebih efektif. Kehadiran teknologi, seperti gadget atau aplikasi pembelajaran, dapat memperkaya pengalaman belajar, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan, yang berfokus pada hubungan manusia dan keterlibatan langsung, tetap penting dalam membangun karakter dan pemahaman moral anak.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, anak-anak lebih merasa bahagia dan tertarik ketika mendengarkan cerita langsung dari orang tua atau narator dibandingkan melalui media digital. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran, keterlibatan langsung dengan pencerita memberikan dampak yang lebih kuat pada pembentukan nilai-nilai karakter anak, yang menjadi dasar dalam perkembangan mereka sebagai individu yang bijaksana dan berempati. Oleh karena itu, meskipun teknologi dapat menjadi alat bantu yang berguna, tradisi lisan tetap memiliki tempat yang penting dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang esensial dalam proses pendidikan anak, baik dalam aspek kognitif maupun emosional.

Kognitif merujuk pada segala aktivitas mental yang memungkinkan seseorang untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan peristiwa atau informasi, sehingga individu tersebut dapat memperoleh pengetahuan dari pengalaman tersebut. Kognitif sangat erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan seseorang, yang mencakup berbagai keterampilan berbasis otak yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas, baik yang sederhana maupun yang kompleks. Pada anak-anak, struktur kognitif berkembang dengan cepat, terutama dalam hal kemampuan mereka untuk memahami dan mengingat hal-hal yang nyata atau yang mereka alami secara langsung. Ini menunjukkan betapa pentingnya pengalaman langsung dalam mengembangkan kemampuan kognitif mereka.

Seiring dengan perkembangan kognitif, anak-anak juga belajar untuk mencerna berbagai informasi, termasuk pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita, seperti dongeng. Dalam penelitian ini, kami berusaha memahami bagaimana kognitif anak-anak berhubungan dengan

kemampuan mereka untuk memahami dan menyampaikan kembali nasihat yang terdapat dalam dongeng yang diceritakan oleh orang tua atau guru. Hasil survei yang kami lakukan menunjukkan bahwa lebih dari setengah anak (53,6%, atau 186 orang) merasa dapat memahami nasihat yang terkandung dalam dongeng yang diceritakan. Namun, ada juga sejumlah anak yang merasa kesulitan memahami nasihat tersebut, dengan 39,1% (135 orang) responden menyatakan tidak dapat memahaminya dan 7,2% (25 orang) merasa ragu.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun mayoritas anak dapat memahami pesan moral yang disampaikan dalam dongeng, masih ada sebagian anak yang kesulitan dalam menangkap atau mencerna nasihat tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemampuan bahasa, pengalaman hidup, atau cara penyampaian yang kurang jelas. Oleh karena itu, penting bagi orang tua atau guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih menarik atau mengulang kembali pesan-pesan penting untuk membantu anak-anak memahami dengan lebih baik (Brown & Green, 2007).

Selain itu, kognitif juga berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengungkapkan atau menyampaikan kembali apa yang mereka pelajari, seperti menceritakan nasihat yang mereka dengar dari dongeng. Survei kami menunjukkan bahwa tingkat keberanian anak-anak untuk menceritakan kembali nasihat dari dongeng kepada orang lain cukup beragam. Sebanyak 47,5% (163 orang) anak menjawab bahwa mereka memiliki keberanian untuk menceritakan kembali nasihat tersebut, namun jumlah anak yang merasa ragu (4,9% atau 17 orang) serta yang merasa tidak memiliki keberanian (47,5% atau 163 orang) menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat keberanian mereka. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa meskipun anak-anak telah memahami pesan moral dari dongeng, mereka mungkin merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pemahaman tersebut kepada orang lain (McQuail, 2013).

Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya bergantung pada kemampuan untuk memahami informasi, tetapi juga pada keberanian dan rasa percaya diri untuk mengungkapkan pemahaman mereka. Proses ini sangat penting dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis anak. Dalam konteks pembelajaran, keterlibatan anak dalam mendiskusikan atau berbicara tentang nasihat yang mereka pelajari dari dongeng dapat membantu mereka menguatkan pemahaman dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka dalam memproses informasi serta menyampaikannya secara efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan, seperti dongeng, memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kognitif anak (Namira & Wicaksono, 2020). Cerita-cerita yang mengandung nasihat moral membantu anak-anak tidak hanya untuk memahami nilai-nilai kehidupan, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, berbicara, dan mengungkapkan pemikiran mereka kepada orang lain. Namun, untuk mendukung perkembangan kognitif yang lebih optimal, perlu ada upaya untuk meningkatkan pemahaman serta keberanian anak dalam menyampaikan apa yang telah mereka pelajari.

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan apa yang perlu dilakukan. Kepercayaan diri ini berkembang sejak usia dini, terutama di bawah asuhan orang tua. Orang tua memegang peran penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak mereka. Salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri anak adalah dengan memberi kesempatan untuk berbicara dan mengekspresikan diri, seperti melalui kegiatan bercerita. Dalam penelitian yang kami lakukan, ditemukan bahwa tingkat kebahagiaan anak-anak ketika dapat menceritakan kembali dongeng yang telah mereka dengarkan sangat tinggi. Sebanyak 73% (234 orang) anak merasa bahagia ketika bisa menceritakan kembali dongeng yang

sudah disimak, 9,3% (31 orang) merasa ragu-ragu, dan 17,7% (69 orang) tidak merasa bahagia. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak anak merasa percaya diri ketika diberi kesempatan untuk berbicara dan berbagi cerita, yang juga menggali lebih dalam pemahaman mereka tentang nasihat dalam cerita tersebut.

Implementasi merujuk pada pelaksanaan kegiatan atau aksi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, baik secara individu maupun berkelompok. Dalam konteks pendidikan, implementasi melibatkan penerapan prinsip dan teori dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan sosial anak. Salah satu kegiatan yang mengembangkan karakter sosial anak adalah gotong royong. Survei yang kami lakukan menunjukkan bahwa 85,1% (292 orang) anak merasa antusias mengikuti kegiatan gotong royong bersama orang tua, 5,2% (18 orang) merasa ragu-ragu, dan 9,6% (33 orang) tidak mengikuti. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam bekerja sama, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter sosial mereka, seperti rasa tanggung jawab, kerja sama, dan saling peduli.

Kedekatan antara anak dan orang tua merupakan hubungan yang erat yang memungkinkan anak untuk lebih terbuka dalam berbagi perasaan. Dalam penelitian kami, ditemukan bahwa anak-anak lebih cenderung memberi tahu orang tua tentang perasaan mereka ketika mereka merasa sedih daripada saat mereka merasa bahagia. Sebanyak 61,7% (203 orang) anak mengatakan bahwa mereka memberitahu orang tua saat merasa sedih, sementara hanya 55,7% (191 orang) yang memberitahu orang tua ketika merasa bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional anak dengan orang tua dapat memperkuat keterbukaan mereka, terutama dalam berbagi perasaan yang lebih kompleks seperti kesedihan.

Tradisi lisan sangat erat kaitannya dengan sastra lisan, yang menjadi salah satu cara untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial secara turun-temurun. Sastra lisan, seperti dongeng, dapat mengajarkan anak-anak berbagai nilai moral, meningkatkan imajinasi mereka, serta merangsang kreativitas dan kemampuan berbahasa. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendengarkan cerita rakyat atau dongeng dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka dalam memahami pesan moral dan mengungkapkan pemikiran mereka. Selain itu, kegiatan bercerita atau mendengarkan cerita juga dapat meningkatkan keterampilan menulis, berlogika, dan berimajinasi, yang penting dalam perkembangan anak.

Di era digital saat ini, teknologi dapat berperan dalam memajukan tradisi lisan, dengan menghadirkan media baru seperti podcast. Podcast, yang merupakan media berbasis audio, memungkinkan anak untuk mengakses cerita atau informasi kapan saja dan di mana saja. Keberadaan podcast yang fleksibel dan mudah diakses juga memberikan peluang besar untuk memperkenalkan sastra lisan kepada anak-anak dalam bentuk yang lebih modern dan interaktif. Podcast, sebagai contoh media baru, telah menunjukkan perkembangan pesat di Indonesia dan Amerika Serikat, di mana banyak orang yang mendengarkan konten-konten edukatif dan hiburan melalui platform seperti Spotify, YouTube, dan Apple Podcasts. Hal ini menunjukkan bahwa media baru dapat memperkaya pengalaman belajar anak, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai penting dari tradisi lisan.

Dalam konteks pendidikan, penggabungan antara tradisi lisan dan teknologi memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses, sementara tetap mempertahankan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang disampaikan melalui cerita-cerita rakyat atau dongeng.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan, khususnya sastra lisan seperti dongeng, memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anak. Meskipun teknologi dapat mendukung penyampaian cerita, mayoritas anak-anak lebih menyukai dan merasa lebih bahagia mendengarkan cerita secara langsung dari orang tua atau narator. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi langsung dalam tradisi lisan menawarkan kedekatan emosional dan penguatan nilai-nilai moral yang lebih efektif. Penelitian ini juga menyoroti bahwa tradisi lisan membantu perkembangan kognitif anak, di mana mereka tidak hanya belajar nilai-nilai kehidupan, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berbicara, dan mengungkapkan pemikiran mereka. Aktivitas bercerita juga meningkatkan kepercayaan diri anak, memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan lebih baik. Sementara teknologi, seperti podcast, dapat memperkaya pengalaman belajar, keberadaan tradisi lisan tetap tak tergantikan dalam membangun hubungan yang lebih dalam dan mengajarkan nilai-nilai moral secara langsung. Oleh karena itu, meskipun teknologi memberikan kemudahan, tradisi lisan tetap memainkan peran yang vital dalam proses pendidikan, baik dalam aspek kognitif maupun emosional, serta dalam membentuk karakter anak melalui hubungan manusia yang lebih dekat.

Referensi

- Bonini, T. (2015). The 'Second Age' of Podcasting: reframing Podcasting as a New Digital Mass Medium. *Quaderns Del CAC, XVIII(41)*, 21–30. http://www.cac.cat/pfw_files/cma/recerca/quaderns_cac/Q41_Bonini_EN.pdf
- Brown, A., & Green, T. D. (2007). Video Podcasting in Perspective: The History, Technology, Aesthetics, and Instructional Uses of A New Medium. *Journal of Educational Technology Systems*, 36(1), 3–17.
- Cahyo Budi Utomo, U. N. S. (2020). Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial Di Masyarakat Gunungpati. 2, 2(2), 169–184.
- Eckhoff, A., & Urbach, J. (2008). Understanding imaginative thinking during childhood: Sociocultural conceptions of creativity and imaginative thought. *Early Childhood Education Journal*, 36(2), 179–185. <https://doi.org/10.1007/s10643-008-0261-4>
- Flettes, M., Fraser, U. S., & Columbia, B. (2011). Esai / Analisis Imajinasi dan Alat Kognitif Pembuatan Tempat. 42, 42(2), 123–135. <https://doi.org/10.1080/00958964.2010.505967>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Fenomena*, 4(1).
- Hidayat, A., & Maesyaroh, S. S. (2022). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(5). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.vi15.159>
- Maulana, G. K., Widyastuti, N. W., & Witantra, A. P. (2021). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Program Kampung Marketer Untuk Mengembangkan SDM Digital Marcom Di Purbalingga*. eprints.untirta.ac.id. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/1543>
- McQuail, D. (2013). *Teori Komunikasi Massa*. Erlangga.
- Namira, I., & Wicaksono, B. D. (2020). 7 Fakta Perkembangan Podcast di Indonesia, Makin Banyak Penggemarnya. [Journal Name].
- Nugraha, C., & Doyin, M. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Menggunakan Model Copy the Master Berbantuan Media Film Animasi Bagi Peserta Didik Kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 32–41.
- Radliya, N. R., Apriliya, S., & Zakiyyah, T. R. (2017). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 1–12.

<https://doi.org/10.17509/jpa.viii.7148>

- Sanjaya, A. (2016). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1).
- Saputra, W. P. (n.d.). Pemanfaatan teknologi pendidikan sebagai media komunikasi dalam pembelajaran. *Journal Name*.
- Suharyat, Y., Nurhayati, S., Januliawati, D., & ... (2023). Tantangan Pemberdayaan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Layanan PAUD Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal* <https://scholar.archive.org/work/j4ovqr2kvzhrbkmdh3aih4s63i/access/wayback/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/3827/pdf>
- Zulkifli, M., Wahida, W. A., & Sendi. (2022). Dampak Teknologi Smartphone di Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Perilaku Anak. *Al-Nadhlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 201–212.